

Tantangan dan Peluang Masyarakat Perkotaan Di Era Modern

Nurul Hukmatiah¹, Olan Laen Langi², Yunisa³, Muh. Watif M.⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurulhukmatia123@gmail.com, olaenlangi@gmail.com,
yu251730@gmail.com, watifmuhammad@gmail.com

Article History:

Received: 13 Juni 2025

Revised: 26 Juni 2025

Accepted: 10 Juli 2025

Keywords: Masyarakat
Perkotaan, Tantangan,
Peluang, Era Modern,
Infrastruktur, Pelayanan
Publik, Kesadaran
Masyarakat.

Abstract: Masyarakat kota di zaman sekarang menghadapi berbagai masalah dan kesempatan yang rumit. Di satu sisi, kota-kota memberikan peluang ekonomi, akses ke teknologi, dan keragaman budaya yang lebih besar. Namun, di sisi lain, masyarakat kota juga akan tetap menemui masalah seperti kemacetan, pencemaran, kejahatan, dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali masalah, atau dan kesempatan yang akan dihadapi oleh masyarakat kota di zaman sekarang atau masa kini, serta menganalisis cara-cara yang bisa diambil untuk mengatasi masalah dan akan memanfaatkan kesempatan tersebut.

Temuan penelitian ini akan menunjukkan bahwa Masyarakat kota perlu berkolaborasi bersama pemerintah dan dunia usaha untuk membangun suasana yang lebih makmur, aman, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga selalu menekankan pentingnya pengembangan infrastruktur dan layanan publik yang efisien, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam menangani isu-isu sosial di kawasan kota. Kata kunci: kehidupan perkotaan, tantangan sosial, urbanisasi, kesenjangan sosial, globalisasi, teknologi, kemiskinan, kualitas hidup, pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dinamika zaman merupakan hal yang tak terhindarkan, karena merupakan bagian dari perjalanan waktu. Dalam hal ini, umat manusia telah mengalami berbagai kemajuan yang signifikan. Saat ini, dunia bergerak menuju kehidupan di abad ke-21 yang menuntut setiap individu untuk menguasai berbagai keterampilan demi kelangsungan hidup. Keterampilan ini pada dasarnya berkaitan dengan empat pilar kehidupan, yaitu belajar untuk memahami, belajar untuk bertindak, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk hidup berdampingan. Abad ke-21 sendiri ditandai dengan terjadinya perubahan besar di banyak bidang sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Fakhrudin, 2014).

Abad 21 adalah periode yang ditandai dengan transparansi informasi, sering kali dikenal sebagai zaman globalisasi. Dalam periode ini, kehidupan manusia mengalami transformasi besar, yang secara nyata berbeda dari cara hidup di abad yang lalu. Abad ini ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam teknologi informasi serta penerapan otomatisasi yang semakin luas. Banyak jenis pekerjaan yang bersifat rutin atau berulang sekarang mulai dikerjakan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer dan robot (Yose Indarta, 2021). Di samping itu, abad 21 juga dikenal

sebagai era pengetahuan. Pengetahuan menjadi dasar utama dalam beragam aspek dalam kehidupan, yang menunjukkan bahwa hampir semua keputusan dalam memenuhi kebutuhan hidup didasarkan pada pemahaman. Perkembangan teknologi informasi menghadirkan berbagai tantangan dan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Tantangan yang muncul di abad ke-21 mendorong masyarakat untuk terus tumbuh dengan cara yang dinamis dan adaptif agar tidak ketinggalan oleh perubahan. Beberapa tantangan di abad ini meliputi: 1) masalah perlindungan dalam bidang teknologi informasi; 2) ketahanan dan konsistensi alat produksi; 3) minimnya kemampuan yang sesuai; 4) ketidakberanian dari beberapa pihak untuk bertransformasi; dan 5) banyaknya kehilangan pekerjaan disebabkan oleh pergeseran menuju otomatisasi yang didorong oleh teknologi. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa di masa mendatang, beberapa jenis pekerjaan mungkin akan lenyap atau tergantikan oleh teknologi. Untuk menghadapi tantangan di abad 21, masyarakat baik di daerah perkotaan maupun pedesaan harus memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) memprioritaskan sektor industri, bisnis, dan kesempatan kerja; 2) kurikulum yang mengutamakan aspek motorik, afektif, dan kognitif; 3) berlandaskan pada kompetensi yang beragam; 4) responsif terhadap perubahan dan perkembangan; 5) membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup; 6) memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

LANDASAN TEORI

Teori Urbanisasi, Pengertian Urbanisasi adalah pergerakan masyarakat dari wilayah pedesaan ke lingkungan perkotaan. Perpindahan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pekerjaan atau menetap di kota (Rahmatullah dan Khaerudin, 2021). Tjiptoherijanto menjelaskan bahwa urbanisasi merupakan proses migrasi penduduk dari desa ke kota, meskipun sebetulnya urbanisasi lebih merujuk pada persentase warga yang tinggal di area kota. Sementara itu, migrasi penduduk dari desa ke kota merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi (Sembiring dan Bangun, 2021). Selanjutnya, definisi urbanisasi menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia adalah proses bertambahnya persentase jumlah penduduk yang mendiami daerah perkotaan (Ramdhani, 2019). Dalam kajian lingkungan, urbanisasi dipahami sebagai proses terjadinya pengembangan kota di suatu daerah. Proses ini memiliki dua makna, yaitu perubahan mendasar baik dari segi fisik maupun aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di wilayah tersebut akibat cepatnya perkembangan ekonomi. Kemudian, definisi urbanisasi yang disampaikan oleh Ir. Triatno Yudo Harjoko menyatakan bahwa urbanisasi adalah proses perubahan masyarakat dan area dari suatu tempat yang bukan daerah perkotaan menjadi daerah perkotaan (Ramdhani, 2019). Penjelasan lebih rincinya menyebutkan bahwa ini adalah proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang, di mana lokasi yang dituju dapat menampung penduduk serta memberikan layanan yang tidak seimbang. Selain itu, menurut Shogo Kayono, urbanisasi juga diartikan sebagai pergerakan dan konsentrasi penduduk dalam kenyataan yang memberikan pengaruh terhadap interaksi dengan masyarakat baru yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, politik, serta budaya yang berbeda.

Teori Ekologi Perkotaan, Konsep ekologi perkotaan merupakan pendekatan yang mencakup pemahaman mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan di dalam suatu kota. Kota, sebagai tempat tinggal manusia, ditandai dengan konsentrasi populasi yang tinggi, beragam, serta terdapat elemen fisik dan non-fisik yang saling berinteraksi untuk membentuk keunikan tertentu dari sebuah kota (Bachtiar et al. , 2023). Saat ini, masyarakat global melihat kota sebagai lokasi yang paling ideal dan efektif untuk berbagai kegiatan produktif (Manurung, 2023). Pandangan ini berkontribusi terhadap urbanisasi yang menjadi suatu fenomena tak terelakkan dalam perkembangan kota, yang dapat memengaruhi kompleksitas perilaku manusia (Nieuwenhuijsen, 2020). Tentu saja, hal ini berdampak pada kehidupan di perkotaan, salah satunya

berkaitan dengan isu lingkungan. Berbagai tantangan lingkungan yang dihadapi kota-kota saat ini membuat penduduk mulai membayangkan lingkungan kota yang indah dan dapat dihuni. Kota dengan konsep tersebut dikenal dengan sebutan livable city, di mana konsep ini menggambarkan suasana dan kondisi kota yang menyenangkan sebagai tempat untuk tinggal dan beraktivitas (Yudhistira et al. , 2024). Ekologi perkotaan adalah bidang studi yang mengkaji hubungan antara kehidupan dan lingkungan dalam konteks kawasan perkotaan. Bidang ini mencakup analisis mengenai interaksi antara berbagai organisme, seperti flora, fauna, dan manusia, serta keterkaitannya dengan unsur fisik seperti udara, air, tanah, dan infrastruktur buatan seperti gedung dan jalan (Widyaiswara, 2021). Kata ekologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu, sehingga dapat diartikan sebagai studi tentang rumah atau lingkungan tempat makhluk hidup berada (Husodo dan Fitriani, 2012).

Teori Globalisasi, Globalisasi adalah suatu faktor sejarah yang tidak dapat dielakkan oleh setiap bangsa atau negara, sehingga dalam keadaan apapun, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap. Globalisasi dapat dijelaskan sebagai pemadatan dunia dan peningkatan kesadaran akan dunia sebagai keseluruhan. Dalam definisi ini terdapat tiga poin penting. Pertama, globalisasi lebih merupakan suatu proses dibandingkan dengan suatu kondisi final. Pemadatan dunia pada zaman ini ditandai dengan pariwisata massal dan komunikasi satelit yang mencerminkan suatu pencapaian dalam kedalaman, alih-alih sesuatu yang sepenuhnya baru. Kedua, terdapat perbedaan antara struktur integrasi yang dilihat dari sudut pandang global dan dari sudut pandang lokal. Sebenarnya, lembaga-lembaga sosial berada di bawah pengaruh globalisasi. Ketiga, setiap tindakan manusia dilakukan dalam ruang tertentu. Pemadatan ruang menunjukkan bahwa individu atau komunitas yang terpisah maupun yang saling berhubungan telah terikat secara bersama.

Teori Pembangunan Berkelanjutan, Konsep pembangunan yang berkelanjutan diharapkan bisa membantu mengatasi masalah lingkungan yang ada. Pembangunan berkelanjutan adalah cara pandang pembangunan yang langsung berhubungan dengan keseimbangan ekosistem atau lingkungan. Keraf menyatakan bahwa cara pandang pembangunan berkelanjutan diakui sebagai sebuah rencana politik pembangunan untuk seluruh negara di dunia. Sementara menurut Panayotou menyatakan bahwa keterkaitan antara ekonomi dan ekologi adalah aspek yang sangat krusial dalam diskusi mengenai pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan adalah proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sementara itu, Mannion menyatakan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan adalah sebuah keharusan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, kualitas hidup, dan lingkungan dalam konteks politik yang beragam yang saling berhubungan di tingkat internasional dan global. Pembangunan yang berkelanjutan (Emil Salim, 1990) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan dan harapan manusia. Pada dasarnya, pembangunan yang berkelanjutan ditujukan untuk menciptakan kesetaraan pembangunan antar generasi, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Sutamihardja (2004) menjelaskan dalam konsep pembangunan berkelanjutan bahwa potensi konflik kebijakan mungkin muncul antara kebutuhan untuk mengeksploitasi sumber daya alam demi mengatasi kemiskinan dan kebutuhan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini harus dihindari, dan upaya perlu dilakukan agar kedua aspek dapat berjalan dengan seimbang. Pembangunan berkelanjutan juga mensyaratkan pemenuhan kebutuhan dasar bagi komunitas serta memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mengejar impian hidup yang lebih baik tanpa merugikan generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, diterapkan metode literatur dengan cara menganalisis dokumen melalui kajian pustaka. Di sini, penelitian literatur berarti serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

.....

pengumpulan data dari referensi, menganalisis informasi yang didapat dari membaca, serta mengelola data tersebut tanpa perlu melakukan penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, di mana data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji isi dokumen, buku, tulisan, atau hasil riset yang relevan, khususnya yang berhubungan dengan Tantangan dan Peluang Masyarakat Perkotaan di Era Modern. Data disajikan dengan mencatat dokumen atau arsip yang sangat relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Perkotaan, Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syaraka" yang memiliki arti berpartisipasi atau ikut serta, sedangkan "musyaraka" menunjukkan adanya interaksi sosial. Dalam bahasa Inggris, istilah yang dipakai adalah "society". Istilah ini berasal dari bahasa Latin "socius", yang berarti rekan atau teman. Abdul Syani dalam karyanya Adon menjelaskan bahwa istilah masyarakat juga diambil dari bahasa Arab, yaitu "musyarak", yang berarti berkumpul atau bersekutu. Kemudian, istilah ini bertransformasi menjadi masyarakat, yang mencerminkan kehidupan bersama yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Pada akhirnya, istilah ini dipahami sebagai masyarakat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, istilah masyarakat juga berkaitan dengan kata society dan community. Dalam konteks society, masyarakat dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama sebagai bagian dari kelompok tersebut. Individu dalam masyarakat sering dianggap sebagai satu golongan yang terbagi dalam berbagai tingkatan sesuai dengan status mereka di dalam komunitas tersebut (Jamaludin, 2015). Masyarakat urban sering kali disamakan dengan masyarakat moderen dan dipandang sebagai lawan dari masyarakat pedesaan yang dikenal sebagai masyarakat tradisional, terutama dari sudut pandang budaya. Masyarakat yang disebut modern adalah kelompok yang mayoritas anggotanya mengadopsi nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kehidupan di era sekarang. Secara umum, masyarakat kontemporer berada di wilayah urban sehingga disebut masyarakat urban. Di dalam komunitas modern, interaksi inti antara orang-orang telah berkurang secara signifikan, dan interaksi tambahan yang bersifat tidak personal menjadi lebih dominan. Di sisi lain, pada masyarakat tradisional atau sebelum era modern, posisi, hubungan, dan keterikatan sosial lebih ditentukan oleh atribut individu, seperti asal usul keluarga, garis keturunan, etnis, gender, dan umur yang sering kali membawa kepada sistem paternalisme. Sebuah komunitas dapat dianggap sebagai masyarakat kota jika memiliki ciri-ciri berikut: 1) Hubungan antar individu mayoritas didasarkan pada kepentingan pribadi mereka. 2) Interaksi dengan komunitas lainnya terjadi secara terbuka dan saling memengaruhi. 3) Mereka percaya bahwa pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. 4) Penduduk kota mengidentifikasi diri mereka melalui pekerjaan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. 5) Tingkat pendidikan di kalangan masyarakat perkotaan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di pedesaan. 6) Peraturan atau hukum yang mengatur di masyarakat urban cenderung merujuk pada norma formal yang rumit. 7) Sistem ekonomi di lingkungan kota biasanya berlandaskan pada pasar yang memfokuskan pada nilai uang, persaingan, dan inovasi.

Tantangan, 1. Penyesuaian Teknologi: Warga kota menyesuaikan diri dengan teknologi dengan meningkatkan kemampuan digital, memanfaatkan aplikasi serta platform daring untuk aktivitas sehari-hari, dan menggunakan teknologi untuk membangun jaringan sosial serta mencari informasi, 2. Penyesuaian Struktur Keluarga: Dalam menghadapi perubahan pada struktur keluarga, warga kota menyesuaikan peran dan tanggung jawab di dalam keluarga, mencari dukungan dari jaringan sosial yang lebih luas di luar keluarga inti, dan mengembangkan pendekatan baru untuk mendukung anggota keluarga tunggal atau keluarga kecil, 3. Penyesuaian terhadap Urbanisasi: Warga kota menghadapi urbanisasi dengan menciptakan inovasi dalam sistem

transportasi, tempat tinggal, serta pemanfaatan lahan perkotaan, serta membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, 4. Penyesuaian terhadap Tantangan Lingkungan: Dalam menghadapi isu-isu lingkungan, warga kota mengubah pola konsumsi mereka, memilih moda transportasi yang lebih ramah lingkungan, dan mendukung proyek-proyek untuk menjaga kelestarian lingkungan, 5. Penyesuaian Ekonomi: Warga kota menyesuaikan ekonomi mereka dengan meningkatkan kemampuan dan inisiatif kreatif, bekerja sama dengan orang-orang dan kelompok lain, serta memanfaatkan potensi ekonomi setempat untuk menghadapi tekanan dari ekonomi global, 6. Penyesuaian Kesehatan Mental: Warga kota menyesuaikan kesehatan mental mereka dengan mencari bantuan dari layanan kesehatan mental, menerapkan gaya hidup sehat, dan memanfaatkan ruang publik untuk beristirahat dan berbuat. Ketahanan terlihat dari kemampuan mereka untuk pulih dari tantangan dan krisis, serta untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan rintangan yang ada.

Peluang, Masyarakat yang tinggal di kota pada zaman sekarang memiliki beragam kesempatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat hidup dan meraih kemajuan. Berikut beberapa contoh kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan:

Peluang Ekonomi, 1). Akses Terhadap Teknologi: Penduduk kota memiliki peluang yang lebih banyak untuk mengakses teknologi serta inovasi yang mampu mendorong produktivitas dan efektivitas, 2). Pusat Kegiatan Ekonomi: Kawasan perkotaan berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi yang dapat memberikan banyak peluang kerja serta investasi, 3). Jaringan Usaha: Penyelenggaraan bisnis di kota memungkinkan warga setempat untuk memanfaatkan berbagai koneksi bisnis demi meningkatkan peluang ekonomi.

Peluang Sosial, 1). Keragaman Budaya: Penduduk kota bisa menikmati beragam budaya dan interaksi sosial yang lebih bervariasi. 2). Akses ke Pendidikan: Warga kota memperoleh peluang yang lebih luas untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang dapat memperkaya keterampilan dan wawasan mereka, 3). Jaringan Komunitas: Masyarakat di kota dapat memanfaatkan jaringan sosial yang luas untuk memperluas peluang berinteraksi sosial.

Peluang Lingkungan, 1). Inovasi untuk Lingkungan: Masyarakat perkotaan dapat memanfaatkan inovasi di bidang lingkungan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup serta menekan dampak negatif terhadap lingkungan 2). Peningkatan Infrastruktur: Penduduk kota bisa memanfaatkan pembangunan infrastruktur yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas hidup serta mengurangi kemacetan, 3). Pengelolaan Lingkungan yang Baik: Masyarakat perkotaan dapat menggunakan pengelolaan lingkungan yang efisien guna meningkatkan kualitas hidup serta mempertahankan lingkungan yang lebih baik. Dengan memanfaatkan berbagai kesempatan yang tersedia, masyarakat perkotaan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta meraih kemajuan di zaman modern ini.

Era Modern, Masyarakat saat ini sering diidentifikasi sebagai individu yang cenderung rasional, mementingkan diri sendiri, konsumtif, dan hedonis. Beberapa pakar berpendapat bahwa tren ini adalah prestasi yang sangat signifikan bagi komunitas masa kini. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa karakteristik ini adalah kekurangan yang sangat mencemaskan bagi masyarakat saat ini.. Rasionalitas yang berkembang saat ini, yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memisahkan manusia dari keterhubungan yang seimbang dengan alam. Pemanfaatan yang terjadi secara besar-besaran terhadap lingkungan sebenarnya muncul sebagai akibat dari cara pandang subjek-obyek. Manusia dianggap sebagai subjek, sedangkan Alam dianggap sebagai sesuatu yang perlu dimanfaatkan demi mencapai kesejahteraan bagi manusia (Nasr, 1990). Akibatnya, berbagai masalah kesehatan mental semakin berkembang pada individu modern, dimulai dari rasa gelisah, ketidakpuasan bahkan keadaan depresi terjadi meskipun dalam keadaan makmur dan mempunyai banyak harta, mereka sebenarnya sedang merasakan kekosongan

.....

spiritual (kekosongan spiritual) (Bastaman, 1994). Terlepas dari hal tersebut, fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat lonjakan yang berarti terhadap hasrat akan spiritualitas. Memenuhi kebutuhan spiritual bagi masyarakat kontemporer di perkotaan tidak seharusnya dianggap hanya sebagai bentuk pelarian dari kebosanan, tetapi seharusnya dilihat sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan dalam hidup. Sadar atau tidak, manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi fisik dan spiritual. Mereka juga berkeinginan untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Karena itu, penekanan lebih pada satu sisi dibandingkan dengan yang lainnya, dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam diri seseorang (pemisahan kepribadian). Dalam hal ini, berkembangnya aktivitas spiritual berbasis agama belakangan ini harus dipahami sebagai usaha untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Masyarakat urban berupaya untuk memperkuat keimanan mereka, terutama ketika menghadapi tekanan hidup yang semakin rumit. Penyebaran kegiatan spiritualisme agama di wilayah perkotaan ini pada gilirannya menstimulus munculnya fenomena sufisme di kota atau yang dikenal dengan istilah “sufisme perkotaan”. Pengertian modernisasi menurut para pakar (dalam Nasruddin, dkk 2012, hlm. 35) adalah sebagai berikut: a. Widjojo Nitisastro menyatakan bahwa modernisasi merupakan perubahan total dalam kehidupan masyarakat yang awalnya tradisional atau pramodern, baik dari segi teknologi maupun struktur sosial, menuju pola-pola ekonomi dan politik yang lebih maju.

b. Soerjono Soekanto mendefinisikan modernisasi sebagai suatu proses perubahan sosial yang terencana, yang biasanya dikenal dengan nama perencanaan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, secara umum istilah modern merujuk pada kemajuan yang logis dalam semua aspek dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan adil, yang didasarkan pada perencanaan yang terarah.

Infrastruktur, Pengertian infrastruktur mencakup jaringan fisik yang diperlukan untuk menyediakan layanan transportasi, irigasi, sistem drainase, serta Beragam gedung dan layanan publik seperti penyediaan listrik, sistem komunikasi, dan pasokan air bersih yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar warga dalam hal sosial dan ekonomi. Infrastruktur memiliki peran sebagai pilar utama dalam menjalankan sistem sosial dan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat. Infrastruktur bisa dipahami sebagai fasilitas dan struktur dasar, alat, serta instalasi yang sudah dibangun dan dibutuhkan untuk menjaga fungsi sistem sosial dan ekonomi di masyarakat. Arthur Lewis mengemukakan bahwa prasarana dapat dengan mudah mengikuti jalur investasi lainnya (1994; 114). Misalnya, ketika investasi di sektor industri meningkat, akan ada tuntutan lebih untuk penyediaan listrik dan layanan transportasi. Pihak yang memiliki tanggung jawab atas sarana umum perlu menyadari akan meningkatnya permintaan ini, dan berkat kondisi ekonomi yang stabil, mereka biasanya tidak akan mengalami hambatan dalam mencari dana untuk mengembangkan sistem tersebut. Sementara itu, kebutuhan yang dianggap kurang mendesak, terutama untuk kebutuhan masyarakat sekitar, akan diabaikan karena kekurangan pasokan, meskipun investasi utama tidak dapat terhambat.

Pelayanan publik berkaitan erat dengan isu kepentingan masyarakat yang menjadi dasar munculnya istilah ini. Dalam konteks layanan publik, arti dari pelayanan adalah memberikan jasa yang diperlukan oleh komunitas dalam berbagai aspek. Aktivitas melayani Masyarakat ini adalah salah satu kewajiban yang harus dipikul oleh aparat pemerintah. Pelaksanaan layanan ini dapat dinilai, sehingga standar dapat ditentukan baik dari aspek waktu yang dibutuhkan maupun hasil yang diperoleh. Dengan adanya standar itu, pengelolaan dapat merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi proses pelayanan, agar hasil akhirnya memuaskan bagi para penerima layanan. Salah satu hal yang saat ini mencuri perhatian adalah mutu pelayanan publik di daerah perkotaan yang disediakan oleh pemerintah. Layanan masyarakat di kota-kota dapat dirasakan kurang memuaskan. Dari pengamatan awal, terlihat adanya tanda-tanda rendahnya mutu

dari layanan publik yang tersedia. Fenomena yang menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas dari pejabat perempuan di antaranya adalah rendahnya dorongan untuk mengambil peran sebagai pemimpin dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pemerintah. Di samping itu, keterampilan dan prestasi para pemimpin wanita sering kali dipertanyakan oleh staf, baik dari karyawan pria maupun karyawan wanita. Kondisi ini menjadi lebih buruk oleh minimnya support untuk membantu birokrat wanita bertransformasi serta minimnya motivasi untuk mendorong mereka melakukan diskusi, komunikasi, dan mendapatkan saran dalam penyelenggaraan pemerintahan yang beragam.

Kesadaran Masyarakat, Kesadaran publik secara literal berasal dari kata "sadar", yang merujuk pada keadaan di mana seseorang merasa paham dan tau. Kita dapat disebut sebagai sadar apabila kita mengetahui, memahami, dan yakin mengenai suatu situasi tertentu, terutama berkenaan dengan hak serta kewajiban sebagai warga. Menurut Widjaja (1984:46) menyatakan, "Kita menyadari jika kita memahami, mengetahui, menyadari, dan percaya tentang keadaan tertentu. " Kesadaran dalam suatu masyarakat berasal dari komunitas itu sendiri, yang terbentuk melalui tradisi, lingkungan, peraturan yang ada, serta fungsi pemerintah. Kesadaran, menurut Carl G Jung, seperti yang diuraikan dalam buku Widjaja (1984:56), terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan, yaitu ego atau kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Sigmund Freud menjelaskan bahwa kesadaran adalah satu-satunya aspek yang berhubungan langsung dengan realitas. Berkenaan dengan kesadaran, Freud juga kesadaran, Freud juga mengemukakan istilah pra-sadar, yang berfungsi sebagai penghubung antara kesadaran dan ketidaksadaran, yang berisi berbagai informasi yang bisa dengan mudah diingat, seperti memori yang mungkin tidak kita ingat saat berpikir tetapi bisa diakses kembali, atau sering disebut sebagai "memori yang sudah tersedia". Freud berpendapat bahwa ketidaksadaran adalah asal dari semangat dan pendorong yang terdapat dalam diri seseorang. Dia lebih jauh mengembangkan konsep struktur pikiran dengan memperkenalkan "alat pikiran", yang dikenal sebagai konsep kepribadian menurut Freud, yang mencakup id, ego, dan super ego.

KESIMPULAN

Masyarakat di pusat-pusat kota saat ini berhadapan dengan berbagai dinamika yang rumit, di mana tantangan dan kesempatan muncul bersamaan. Salah satu masalah utama adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, yang mengakibatkan kepadatan yang tinggi serta memberikan tekanan pada infrastruktur perkotaan seperti transportasi, tempat tinggal, sistem sanitasi, dan layanan publik lainnya. Masalah kemacetan, pencemaran udara dan air, meningkatnya limbah, serta berkurangnya area hijau terbuka menjadi isu penting yang mempengaruhi kualitas hidup warga. Selain itu, perkembangan kota yang tidak merata menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta memperburuk keadaan kemiskinan dan pengangguran di kalangan penduduk urban. Namun, di tengah segala tantangan itu, zaman modern juga membawa banyak kesempatan bagi masyarakat kota. Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi menyediakan akses lebih luas kepada pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi. Munculnya ekonomi berbasis digital, sektor kreatif, serta transportasi dan energi yang ramah lingkungan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas kehidupan di kawasan urban. Selain itu, semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan mendorong berbagai inovasi dalam perencanaan kota yang lebih inklusif, cerdas, dan ramah lingkungan (kota pintar dan berkelanjutan). Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, kebijakan yang progresif, serta partisipasi aktif dari masyarakat, kota-kota di era sekarang dapat menghadapi berbagai tantangan ini dan mengubahnya menjadi kesempatan untuk menciptakan lingkungan urban yang lebih layak huni, adil, serta memiliki kompetisi yang kuat di skala global.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel yang berjudul "Tantangan dan Peluang Masyarakat Perkotaan di Era Modern" adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Saya bertanggung jawab atas keseluruhan isi artikel dan penelitian yang dilakukan. Saya juga menyatakan bahwa semua sumber yang digunakan dalam artikel ini telah disebutkan dengan jelas dan sesuai dengan etika penulisan ilmiah. Demikian pengakuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

DAFTAR REFERENSI

- An, A., & Gun, S. (n.d.). *Fiqih perempuan dalam dakwah perkotaan: tantangan dan inovasi di tengah perubahan sosial*. 6(2), 174–189.
- Anggraeni, F. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i2.115>
- Armansyah, A., Giyarsih, S. R., Fathurohman, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84324>
- Iskandar, K. (2022). *Kelompok Sosial, Perubahan Sosial Serta Masalah Sosial Yang Dihadapi Masyarakat Urban*. 1–9. <https://osf.io/7se5a/download>
- Maulana, E., Psikologi, P. S., Paramadina, U., Haryanto, H. C., Psikologi, P. S., & Paramadina, U. (2020). Kesadaran Lingkungan, Pencemaran Udara, Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11 No.1, 40–50.
- Rahman, M. H., & Pd, M. (2019). Pemahaman Nilai-Nilai Nasionalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Malang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Tren, A., Sosial, P., Masyarakat, D. I., & Resiliensi, A. D. A. N. (2024). *Analisis tren perubahan sosial di masyarakat urban: adaptasi dan resiliensi*. 8(6), 291–296.